

Hakekat Pendidikan dan Pembelajaran Pada Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Irmawita

*Pendidikan Luar Sekolah
Universitas Negeri Padang*

Abstract — Pemberantasan buta huruf merupakan bagian integral dalam pengentasan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidak berdayaan dalam kerangka makro pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Pemberantasan buta huruf menjadi amat penting dan strategis, mengingat kondisi pendidikan penduduk Indonesia masih rendah.

Program Keaksaraan Fungsional dalam menangani buta huruf ini, keaksaraan fungsional adalah pendekatan baca, tulis, dan hitung yang terintegrasi dengan keterampilan usaha berdasarkan kebutuhan dan potensi warga belajar. Tujuan program ini adalah membelajarkan warga belajar agar mampu membaca, menulis dan berhitung serta berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai dasar untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Pendidikan keaksaraan fungsional yang warga belajarnya adalah orang dewasa, mau belajar kalaulah yang dipelajari itu bermakna dalam kehidupannya dan berkaitan dengan pekerjaan dan masalah kehidupan mereka, dengan demikian yang dipelajari itu merupakan respon dari kebutuhan belajar mereka dan memanfaatkan potensi lokal yang ada di lingkungan mereka. Pendidikan keaksaraan fungsional merupakan salah satu program pendidikan yang mengimplementasikan kegiatan pengelolaan program dan pembelajaran dibangun dari falsafah pendidikan dan berbagai aliran pendidikan berkaitan dengan aliran pendidikan diantaranya adalah (Pragmatisme, progresivisme, konstruktivisme, humanistik dan behaviorisme) cukup memberikan andil dalam perkembangan dunia pendidikan dan program pendidikan keaksaraan fungsional

Keywords— Hakekat program pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional

I. PENDAHULUAN

Pemberantasan buta huruf merupakan bagian integral dalam pengentasan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidak berdayaan dalam kerangka makro pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Pemberantasan buta huruf menjadi amat penting dan strategis, mengingat kondisi pendidikan penduduk Indonesia masih rendah. Jumlah masyarakat yang buta aksara diperkirakan 18,9 juta orang pada tahun 2010, maka kondisi ini merupakan salah satu indikator untuk mengukur HDI (Human Development Indeks) yang meletakkan posisi Indonesia dideretan bawah dari kualitas sumber daya manusia.

Direktorat Pendidikan masyarakat telah mengembangkan program Keaksaraan Fungsional (KF), dalam menangani buta huruf ini. Keaksaraan fungsional adalah pendekatan baca, tulis, dan hitung yang terintegrasi dengan keterampilan usaha berdasarkan kebutuhan dan potensi warga belajar.

Tujuan program ini adalah membelajarkan warga belajar agar mampu membaca, menulis dan berhitung serta berbahasa

Indonesia dengan baik dan benar sebagai dasar untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya

Pendidikan berusaha membantu hakekat manusia untuk meraih kedewasaannya, yakni menjadi manusia yang memiliki integritas emosi, intelek dan perbuatan. Semua itu dalam rangka melaksanakan kebiasaannya untuk memilih secara bertanggung jawab. Rogers (1931) dalam Elih (2009: 41) “ Pendidikan menekankan pada perkembangan positif manusia, yaitu konsentrasi pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punyai, termasuk kemampuan interpersonal sosial, dan pengembangan diri. Semua sangat penting sebagai modal untuk mencapai kebebasan akademik. Peran pendidik adalah membantu peserta didik, untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi masing-masing dengan cara mengenali dirinya sendiri. Pendidik dituntut untuk aktif, kreatif dan fasilitatif. Oleh karena itu belajar dianggap berhasil jika peserta didik mampu memahami dirinya sendiri serta lingkungannya”.

Pendidikan itu adalah kegiatan yang disengaja dan berlangsung seumur hidup manusia dalam bentuk proses belajar di sekolah, dalam keluarga dan di masyarakat. Proses pendidikan di masyarakat dikenal dengan pendidikan nonformal dengan salah satu programnya adalah pendidikan keaksaraan fungsional untuk dapat melayani pembelajaran masyarakat buta huruf. Pada umumnya peserta didik pendidikan keaksaraan fungsional itu adalah orang dewasa yang kondisi sosial ekonomi dalam keadaan miskin dan melarat maka dari itu program pembelajaran yang mereka butuhkan adalah pembebasan mereka dari kebodohan dan kemiskinan. Nyerere (1954) dalam Elic (2009: 117) “ Hidup adalah belajar dan belajar adalah mencoba untuk hidup lebih baik. Kita harus menerima bahwa pendidikan dan bekerja adalah sama-sama bagian dari kehidupan, dan itu terus melaju dari lahir sampai kita mati. Berlandaskan pada filosofis belajar sepanjang hayat dan pendidikan untuk kemandirian (educational for self reliance) dan pendidikan orang dewasa (Adult Education). Pendidikan harus bekerja untuk kebaikan bersama, membina kerjasama dan mempromosikan kesetaraan. Pendidikan orang dewasa mempunyai dua fungsi, (1) mengilhami suatu keinginan untuk sebuah perubahan (2) membantu orang lain untuk membuat keputusannya sendiri, dan untuk melaksanakan keputusannya itu diri mereka sendiri. Pendapat ini diperkuat oleh Lindeman (1943) dalam Elic (2009:111)” Pendidikan orang dewasa bukan sesuatu yang terikat oleh kurikulum atau kelas formal, namun seluruh aspek kehidupan umat manusia, termasuk perilaku sehari-hari, cita-cita dan kejujuran. Kehidupan adalah belajar, oleh karena itu pendidikan tidak mengenal kata akhir. Artinya

kita terus belajar dan belajar sampai malaikat maut menjemput kita. Pada pendidikan orang dewasa, kurikulum dibangun atas dasar kebutuhan dan minat. Setiap orang dewasa menemukan dirinya dalam situasi tertentu seperti dengan pekerjaannya, dengan rekreasi, kehidupan keluarganya dengan kehidupan masyarakat dan lain-lain situasi. Sumber daya tertinggi dalam pendidikan orang dewasa adalah pengalaman peserta didik. Jika pendidikan adalah kehidupan maka kehidupan itu adalah pendidikan". Pendapat di atas menjelaskan bahwa pendidikan keaksaraan fungsional yang warga belajarnya adalah orang dewasa, mau belajar kalaulah yang dipelajari itu bermakna dalam kehidupannya dan berkaitan dengan pekerjaan dan masalah kehidupan mereka, dengan demikian yang dipelajari itu merupakan respon dari kebutuhan belajar mereka dan memanfaatkan potensi local yang ada di lingkungan mereka. Pendidikan keaksaraan fungsional merupakan salah satu program pendidikan yang mengimplementasikan kegiatan pengelolaan program dan pembelajaran dibangun dari falsafah pendidikan dan berbagai aliran pendidikan berkaitan dengan aliran pendidikan diantaranya adalah (Pragmatisme, progresivisme, konstruktivisme, humanistik dan behaviorisme) cukup memberikan andil dalam perkembangan dunia pendidikan dan program pendidikan keaksaraan fungsional. Namun dalam perkembangannya cukup mengalami hambatan dan kritik atas ketidaksuaian aliran ini untuk ditetapkan.

II. HAKEKAT PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL

A. Hakekat Pendidikan (*Pragmatisme*)

Pengaruh (*pragmatisme*) mewarnai segala aspek kehidupan, tidak terkecuali di dunia pendidikan. Pendidikan yang mengikuti pola filsafat (*pragmatisme*) akan berwatak (*humanis*), dan pendidikan yang (*humanis*) akan melahirkan yang *humanis* pula. Pernyataan Sadullah (2003: 120) (*man is the measure of all things*) akan sangat didukung oleh penganut (*pragmatisme*), sebab hakekat pendidikan itu sendiri adalah memanusiakan manusia.

Inti dari filsafat pendidikan yang berwatak (*pragmatisme*), adalah pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang berguna, dan hasil pendidikan adalah berfungsi bagi kehidupan. Oleh karena itu pendidikan harus didesain secara fleksibel dan terbuka. Maksudnya pendidikan tidak boleh mengurung kebebasan berkreasikan anak didik, lebih-lebih membunuh kreativitas anak. Sadullah (2003: 125) (*pragmatisme*) adalah pendidikan bukan semata-mata membentuk pribadi anak tanpa memperhatikan potensi yang ada pada diri anak didik, bukan juga berarti anak juga telah memiliki kekuatan (*laten*), yang memungkinkan untuk berkembang dengan sendirinya sesuai tujuan. Namun pendidikan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu

Tujuan Pendidikan (*pragmatisme* inheren) dengan pandangan realitas, teori pengetahuan dan kebenaran serta teori nilai. Menurut pandangan realitas, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan tempat mereka berada. Lingkungan baru memiliki arti jika mereka peduli dan memahami makna dari lingkungan itu sendiri untuk kejayaan hidupnya. Selama manusia tidak melakukan sesuatu terhadap lingkungannya, selama itu pulalah tidak akan memberi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.

Pendidikan yang bercorak (*pragmatisme*) selalu memandang bahwa peserta didik bukanlah suatu individu yang *silent*, melainkan individu yang memiliki pikiran yang aktif dan

aktif. Pengetahuan sebenarnya merupakan hasil dari transaksi manusia dengan lingkungannya, termasuk kebenaran menjadi bagian dari pengetahuan itu sendiri. Karena itu seorang pendidik yang memiliki pandangan (*pragmatisme*) akan selalu memperhatikan situasi lingkungan masyarakat anak, serta mendorong anak agar turut memecahkan persoalan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

Pandangan (*pragmatisme*) model kurikulum yang digunakan setiap pelajaran tidak boleh terpisah-pisah antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi merupakan satu kesatuan yang saling terkait, dimana pengalaman sekolah selalu dipadukan dengan pengalaman di luar sekolah atau ditempat lingkungan kehidupan anak. Selain itu masalah yang dijadikan pusat kegiatan pembelajaran adalah masalah-masalah yang aktual yang menjadi minat peserta didik dan pusat perhatiannya.

Demikian pula metode yang diterapkan oleh pendidik adalah metode disiplin bukan kekuasaan, karena metode kekuasaan cenderung memaksakan kehendak. Cara yang demikian itu tidak mungkin dapat membangkitkan perhatian dan minat peserta didik. Sedangkan metode disiplin, semua kemampuan dan minat peserta didik datang dari dalam dirinya sendiri, dan peserta didik akan belajar apabila ia memiliki minat terhadap suatu hal yang dipelajarinya.

Bertolak dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan keaksaraan fungsional dimana peserta didiknya adalah orang dewasa yang orientasi belajar orang dewasa berkaitan erat dengan keinginan dan ketetapannya untuk mengarahkan diri sendiri menuju kedewasaan dan kemandirian berdasarkan situasi tertentu. Pengalaman merupakan sumber yang kaya untuk dipelajari, orang dewasa mengetahui kebutuhan khusus yang hendak dikembangkannya, sesuai tuntutan tugas dalam kehidupan dan lingkungannya, dan bahwa orang dewasa ingin segera mengaplikasikannya apa yang dipelajarinya untuk peningkatan kehidupannya.

Sesuai dengan tujuan pendidikan (*pragmatisme*) bahwa untuk pendidikan orang dewasa adalah bagaimana menumbuhkan jiwa yang aktif, kreatif, dan membentuk jiwa bertanggung jawab, (*interaktif*) dalam pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan yang dapat mendukung proses belajar dengan menumbuhkan minat, kemandirian dan menerapkan disiplin dalam belajar. Mengembangkan pola pikir (*eksploratif*) untuk memberikan kesempatan dan kebebasan pada warga belajar dalam menentukan apa yang dipelajari dan diinginkannya dalam pembelajaran tersebut, maka dari filsafat (*pragmatism*) bahwa orang dewasa itu akan belajar apabila yang dipelajari itu dapat merespon minat dan kebutuhan belajarnya, pembelajaran itu bersifat praktis sehingga manfaatnya dapat digunakan relative waktu yang pendek, memanfaatkan potensi lingkungan sebagai media dan bahan belajar, belajar adalah dapat memecahkan persoalan kehidupan yang dipelajari, interaksi yang dibangun adalah saling menghargai dan perlu menegakkan disiplin dan tanggung jawab terhadap apa yang dipelajarinya.

B. Hakekat Pendidikan (*Progresivisme*)

Pendidikan nonformal dalam hal ini pendidikan keaksaraan fungsional terus berkembang mengikuti arus perubahan masa dan perkembangan zaman. Pada awalnya mereka mengikuti program pendidikan keaksaraan fungsional tingkat dasar karena mereka ingin pandai membaca, menulis dan berhitung. Selanjutnya keinginannya meningkat agar lancar membaca supaya memperoleh informasi dari berbagai media cetak. Bukan itu saja melalui pembelajaran ini mereka mengharapkan

pembelajaran keterampilan untuk dapat digunakan bekal mata pencaharian agar terangkat taraf kehidupannya yang bebas dari kemiskinan dan memperoleh penghargaan yang tinggi dari sebelumnya sewaktu mereka masih buta aksara. Dapat dijelaskan bahwa keinginan warga belajar untuk mengikuti kegiatan belajar selalu meningkat karena mereka telah belajar pada program keaksaraan fungsional.

Menurut Bambang (2006 : 27) (Progresivisme) merupakan salah satu gerakan atau aliran filsafat dalam pendidikan yang berpandangan dan berpandangan progress (maju) serta berkembang terus. Pendiannya tidak didasarkan atas dogma dan kepercayaan tradisional, melainkan atas hasil-hasil sistem yang (rasional dan empiris). Implikasi filsafat (progresivisme) terhadap program pendidikan keaksaraan fungsional adalah berupaya memberikan gambaran yang membahas tentang bagaimana pandangan filsafat (progresivisme) terhadap hakekat realita (kenyataan), . Menurut (progresivisme), bagaimana hakekat nilai dan bagaimana hakekat manusia menurut pandangan (progresivisme) serta bagaimana implikasinya dalam pengembangan pendidikan keaksaraan fungsional.

(Progresivisme) mempunyai azas yang berakar dari pandangan tentang realitas yang memandang bahwa “segalanya mengalir berubah, tidak ada yang tetap, tidak ada yang abadi”. (Progresivisme) memandang bahwa semua realitas atau kenyataan mempunyai ciri-ciri berubah, tidak tetap kecuali prinsip perubahan itu sendiri. (Realitas) sebenarnya adalah kenyataan yang dialami dan terus menerus mengalami perubahan.

Rohadi (2006: 27), berkenaan dengan pengalaman sebagai realitas, (progresivisme) itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Pengalaman itu dinamis, artinya hidup itu selalu dinamis, menuntut adanya adaptasi dan readaptasi dalam semua variasi perubahan yang terus menerus; (2) Pengalaman itu temporer, artinya pengalaman itu bersifat sementara, berubah-ubah, berbeda dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam waktu; dan (3) Pengalaman itu spatial, dan pengalaman itu selalu dan terjadi pada tempat tertentu, kadang-kadang tidak (universal).

Pendapat di atas implikasi (progrevisme) terhadap pengembangan pendidikan keaksaraan fungsional adalah: (1) Pendidikan itu adalah kehidupan itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup; (2) Belajar harus berlangsung berhubungan dengan minat warga belajar; (3) Belajar dengan penyelesaian masalah harus mengambil tempat utama dalam bagan pelajaran; (4) Peranan Tutor bukan mengarahkan akan tetapi membimbing yang disebut dengan (fasilitator); (5) Pendidik harus menggerakkan kerjasama, bukan menimbulkan persaingan.

Prinsip-prinsip di atas mempunyai implikasi terhadap satuan program pendidikan keaksaraan fungsional sebagai berikut: (a) satuan program pendidikan hendaknya melaksanakan prinsip bahwa apa yang dipelajari berpusat pada masalah kehidupan yang dihadapi dengan menggunakan metode (problem solving) pemunculan masalah, dengan demikian bahan belajar perlu disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajarnya, (b) masalah kehidupan yang dijadikan bahan pelajaran hendaknya dipelajari secara langsung melalui pengalaman dan praktek nyata oleh warga belajar, (c) tenaga pendidikan dalam pembelajaran pendidikan hendaknya berperan sebagai fasilitator mengutamakan membimbing warga belajar dan bukan sebagai pengarah yang memaksakan kehendaknya pada warga belajar, (d) dalam proses belajar dan mengajar pendidikan keaksaraan fungsional, hendaknya memupuk kerjasama yang saling menguntungkan antara warga belajar dengan tutor atau diantara sesama warga belajar dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan.

Tujuan pendidikan menurut pandangan (progresivisme) dapat bersumber pada pandangan realistik, hakekat pengetahuan dan hekekat nilai-nilai dan kemanusiaan. Pendapat (progresivisme) ini berpandangan bahwa tidak ada pengetahuan yang berlaku umum, dan kebenaran mutlak, serta tetap yang ada hanyalah kebenaran yang sifatnya relatif, khusus, kotemporer dan terus mengalami perubahan.

C. Hakekat Pendidikan (Konstruktivistik)

Program pendidikan keaksaraan fungsional sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan melingkupi berbagai aspek kehidupan, yaitu masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang hidup di dalam suatu masyarakat madani (civil society) yakni suatu masyarakat yang percaya atas kemampuan para anggotanya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, serta masyarakat yang menyadari akan hak dan kewajibannya dalam hidup bersama masyarakat. Tilaar (2001: 85), “Kondisi keberdayaan hanya bisa terwujud apabila anggota masyarakat memperoleh kesempatan untuk dapat mengungkapkan potensi dirinya dan mengkonstruksikan dalam bentuk gagasan atau produk agar mereka menjadi lebih berdaya.”

Menurut Sagala (2011: 35) (Konstruktivistik) dijabarkan dari strategi kognitif adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Kemampuan strategi kognitif menyebabkan proses berfikir unik manusia didalam menganalisa, memecahkan masalah dan didalam mengambil keputusan. Kemampuan dan keunikan berfikir tersebut sebagai (Exekutive control), atau disebut dengan kontrol tingkat tinggi, yaitu analisa yang tajam, tepat dan akurat. Strategi kognisi sebagai suatu proses berfikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip dari apa yang diketahui seseorang, melainkan suatu kemampuan berfikir internal yang dimiliki seseorang dan dapat diterapkan dari berbagai ilmu yang dimiliki oleh seseorang.

Pendidikan keaksaraan fungsional berorientasi pada pendidikan yang praktis dan segera dapat dilihat manfaatnya dalam kehidupan. Warga belajar tidak berminat belajar apabila yang diberikan itu hanya pengetahuan yang bersifat umumnya seperti dalam bentuk informasi-informasi. Pembelajaran akan menarik apabila ada pembelajaran keterampilan produktif yang dapat dipraktekkan seperti keterampilan kerajinan, boga, busana dan lain sebagainya. Pembelajaran pengetahuan umum lebih menarik melalui diskusi dengan konsep saling membelajarkan. Terdapat komposisi yang seimbang antara belajar teori dengan belajar praktek melalui kontruksi pengalaman masa lalu dengan bahan belajar baru yang disampaikan Tutor.

Paradigma (konstruktivistik) oleh Jean Piaget mendasari timbulnya teori (kognitive) yang disebut dengan (Meta Cognition), merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. (Meta cognition) memiliki empat jenis keterampilan yaitu: (1) keterampilan dalam memecahkan masalah (problem solving), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan data, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif; (2) keterampilan dalam mengambil keputusan (Dicision Making) adalah keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk memilih keputusan yang terbaik dari beberapa pilihan yang ada melalui pengumpulan informasi, perbandingan kebaikan dan kekurangan dari setiap alternatif, analisis informasi, dan pengambilan keputusan yang terbaik berdasarkan alasan-alasan yang rasional, (3) keterampilan berfikir kritis (critical

thingking) adalah keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk menganalisa argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi rasional dan benar, analisis asumsi dan bias argumen dan interpretasi logis, (4) keterampilan berfikir kreatif (*creative thingking*) adalah keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk menghasilkan gagasan baru, konstruktif berdasarkan konsep dan prinsip yang rasional maupun persepsi dan intuisi individu.

Keterampilan di atas saling terkait antar satu dengan lainnya, dan sukar untuk membedakannya, karena keterampilan tersebut terintegrasi. Paradigma (konstruktivistik) melahirkan prinsip (*Reflektion in Action*) yaitu prinsip refleksi dari pengalaman praktis profesional dalam memecahkan masalah. Bragar dan Johnson (2003: 115) menjelaskan bahwa "seseorang belajar melalui aktivitas atau pekerjaan sendiri dan kemudian mengkaji ulang dari pekerjaan yang telah dilaksanakannya". Prilaku yang direfleksikan akan menjadi petunjuk bagi terjadinya suatu prilaku berikutnya. Proses pembelajaran (*reflection*) merupakan bagian dari strategi kognitif dalam konteks aliran (konstruktivisme.)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa proses belajar orang dewasa diawali dari pengalaman nyata yang dialami seseorang, yang direfleksikan secara individu. Proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi serta apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar dari konseptualisasi di dalam memahami dan mengaplikasikan pengalaman yang didapat pada situasi dan konteks yang lain. Proses implementasi merupakan situasi dan konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai seseorang. Proses pengalaman dan refleksi dikelompokkan sebagai proses penemuan, sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dapat dikelompokkan dalam proses penerapan. Proses ini terjadi berulang-ulang sehingga setiap tindakan yang dilakukan seseorang merupakan hasil refleksi dari pengalaman atau kejadian dimasa lalu yang telah dialaminya.

Pembelajaran program pendidikan keaksaraan fungsional agar warga belajar dapat mengkonstruksikan potensi dirinya maka strategi pembelajaran diawali dengan orientasi tutor terhadap tema pembelajaran, diskusi untuk dapat memunculkan masalah dan solusinya, belajar menulis, dilanjutkan dengan belajar membaca dan berhitung kemudian dilanjutkan dengan aksi yaitu dengan metode demonstrasi dan tanya jawab, dengan adanya tahap-tahap pembelajaran ini tutor dapat menggali potensi warga belajar dan proses pembelajaran yang dilalui itu dapat mengkonstruksikan pengalaman pelajarnya yang kemudian membuahkan hasil belajar yang maksimal

D. Hakekat Pendidikan (*Humanistik*)

Pendidikan keaksaraan fungsional dalam pemberdayaan masyarakat memegang prinsip (*participatory Approaches*) yaitu menekankan adanya keterlibatan setiap anggota dalam seluruh kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin, tokoh masyarakat serta tenaga-tenaga ahli setempat. Tutor berperan sebagai fasilitator dan pengelola berperan sebagai katalisator. Sebagai penghubung sumber belajar dengan petugas dan warga belajar, serta memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Metode dan proses yang ditempuh adalah belajar dengan teman sebaya dengan konsep saling membelajarkan, menjaga hubungan emosional sesamanya, saling terbuka dan hubungan yang interaktif diantara pengelola dengan tutor dan penyelenggara lapangan dan tutor dengan penyelenggara lapangan dan warga belajar. Proses pendekatan di atas sudah menganut hekekat pembelajaran yang (*humanistik*).

Paradigma (*humanistik*) menjelaskan bahwa tujuan belajar adalah untuk me-manusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan sudut pandang pengamatnya.

Tujuan utama para pendidik ialah membantu anak untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Para ahli (*humanistik*) melihat adanya dua bagian pada proses belajar, yakni: proses pemerolehan informasi baru, dan personalisasi informasi ini pada individu. (*Meaning*), makna atau arti adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Tutor tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sesungguhnya tak lain hanyalah dari ketidak mauan untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya.

Sudjana (2004: 58) didasarkan atas asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal: suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Pada diri masing-masing, orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha dan untuk mengambil keputusan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya. Tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri ke arah berfungsinya semua kemampuan, kearah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.

Aplikasi teori (*humanistik*) lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran tutor dalam pembelajaran (*humanistik*) adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan tutor memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan anak. Tutor memfasilitasi pengalaman belajar kepada anak dan mendampingi untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Warga belajar berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan mereka memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah: Merumuskan tujuan belajar yang jelas, mengusahakan partisipasi aktif anak melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif. Mendorong mereka untuk mengembangkan kesiagaan untuk belajar atas inisiatif sendiri. Mendorong mereka untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri. Didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan. Tutor menerima warga belajar apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran mereka, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya. Memberikan kesempatan untuk maju sesuai dengan

kecepatannya. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi belajar warga belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan teori ini sangat cocok diterapkan untuk materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah warga belajar merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku. Karena dalam teori ini tutor adalah sebagai fasilitator maka kurang cocok diterapkan pola pikirnya kurang aktif atau pasif. Karena bagi warga belajar yang kurang aktif dia akan takut atau malu untuk bertanya pada tutornya sehingga dia akan tertinggal oleh teman-temannya yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, padahal dalam teori ini tutor akan memberikan respon bila warga belajar yang belajar juga aktif dalam menanggapi respon yang diberikan. Karena anak berperan sebagai pelaku utama (student center) maka keberhasilan proses belajar lebih banyak ditentukan oleh anak itu sendiri, peran guru dalam proses pembentukan dan pendewasaan kepribadian anak menjadi berkurang.

Filosofi dan teori pendidikan nonformal tidak terlepas dari pemahaman konsep tentang kegiatan belajar yang terjadi di tengah-tengah masyarakat atau dikenal dengan istilah “(Learning Society)”. Terciptanya masyarakat gemar belajar sebagai wujud nyata dari model pendidikan sepanjang hayat mendorong terbukanya kesempatan menuntut setiap orang, masyarakat, organisasi, institusi sosial untuk belajar lebih luas. Sehingga tumbuh semangat dan motivasi untuk belajar mandiri terutama dalam memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat dan memperkuat keberdaya didikan “(educability)” agar mampu mendidik diri dan lingkungannya.

Masyarakat gemar belajar dapat menciptakan peluang pendidikan nonformal ditempat yang mudah dijangkau dengan cara-cara yang sesuai dengan potensi, keterampilan dan kecakapan warga belajar serta sesuai dengan kebutuhan dan kehidupannya. Meta konsep “(educability)” ini memungkinkan warga belajar lebih giat mencari informasi baru yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya melalui berbagai media dan nara sumber yang dipercaya, dengan konsep itu masyarakat dapat menambah pengetahuannya, pengalaman kerjanya dan belajar berkelanjutan untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan, belajar untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas kehidupan diri dan masyarakatnya.

Konsep belajar sepanjang hayat (life long learning) sebagai landasan pendidikan nonformal telah menjadi kebutuhan vital untuk kelangsungan hidup setiap individu, masyarakat bahkan bangsa. Peranan dan tanggung jawab pembelajar, tutor, fasilitator secara gradual mengalami pergeseran ke warga belajar sehingga warga belajar dapat berperan lebih bebas dan proaktif serta bertanggung jawab dalam memahami diri dan mengendalikan lingkungan.

Bagi masyarakat yang tidak sempat mengikuti pendidikan persekolahan atau pendidikan tambahan lainnya yang perlu dipelajari cara-cara belajar yang sesuai dengan kemampuannya. Walaupun memiliki keahlian tertentu, mereka tetap perlu belajar terus menerus dan menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan. Mereka harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam menunaikan peran dan fungsi sosial serta organisasi, jika tidak mungkin secara pribadi mereka akan kecewa dan frustrasi. Mengingat bahwa masyarakat pada

umumnya bukanlah “(students by profession)”, tetapi mereka adalah mayoritas buruh, petani, pengrajin, tukang, nelayan, pengusaha kecil, ibu rumah tangga, dan mayoritas pegawai rendah yang kurang memiliki akses informasi seperti “(academic society)”.

Pendidikan nonformal sebagai “(modes of learning)”, memberikan akses pendidikan dan belajar lebih luas kepada warga belajar. Sebagaimana pendapat Kamil (2010: 24) pada “pendidikan nonformal warga belajar diarahkan untuk memiliki; (a) Kepribadian harmonis seperti “(positive, self image, and psychological stability)””; (b) Kemampuan dasar seperti mengetahui cara mengamati sesuatu, membaca secara efisien, dan kemampuan mengungkapkan pendapat; (c) kemampuan kognitif seperti kemampuan meneliti, menganalisis, mensintesis, mengambil keputusan secara kritis dan mengevaluasi diri; (d) Kemampuan beradaptasi dengan situasi secara fleksibel, memikul fungsi dan tanggung jawab, semangat, kritis, kreatif dan, bekerjasama dengan berbagai pihak, memahami masalah dan mampu berkomunikasi, berpartisipasi dalam masyarakat baik ditingkat lokal, nasional maupun global”.

E. Hakekat Pendidikan (Behavioristik)

Menurut Fordham (2001: 54) Falsafah pendidikan yang dijadikan dasar dan landasan fundamental pendidikan nonformal mempunyai sifat (spekulatif, preskriptif dan analitik). Sifat spekulatif ini muncul tatkala falsafah pendidikan menelusuri teori-teori yang berhubungan dengan hakekat manusia, masyarakat dan dunia. Pengkajian ini berkaitan dengan perilaku manusia (behavioral sciences). Sifat (preskriptif) timbul ketika falsafah pendidikan merinci tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai dan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Sifat (analitik) muncul pada waktu falsafah pendidikan menguji dasar-dasar pikiran yang digunakan dalam rumusan tentang gagasan-gagasan pendidikan.

Pendidikan nonformal ada dua kategori untuk menganalisis yakni (1) filsafat sebagai suatu metoda dan filsafat sebagai suatu pandangan, (2) sebagai suatu metode, filsafat dapat ditelusuri dari cara berfikir dan menganalisis pendidikan nonformal yang dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Sudjana (2004: 32) “sebagai metode filsafat penting dalam menganalisis pendidikan nonformal adalah”. Pendidikan nonformal sebagai konteks pengembangan programnya seringkali berhubungan dengan pemecahan masalah yang dialami manusia, terutama masalah yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan, keterampilan dan keahlian khusus yang tidak dapat ditemukan dalam konteks pendidikan persekolahan. Penyelenggaraan pendidikan nonformal memiliki karakteristik sasaran didik tersendiri, yang filosofis karakteristik tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan pendidikan formal. Mengembangkan bentuk program pendidikan nonformal diperlukan adanya (idealisme) bagi tercapainya keberhasilan program tersebut. Pengembangan program pendidikan keaksaraan fungsional, pene-lusuran minat, bakat dan kebutuhan adalah merupakan daya dukung tersendiri bagi pencapaian program secara utuh dan dapat diterapkan dalam kehidupannya (learning to be).

Filsafat pendidikan non formal sebagai suatu pandangan adalah memberikan suatu nilai serta pemikiran mengenai persepsi, landasan dan pedoman tingkah laku seseorang atau masyarakat dalam seluruh kehidupan dan cita-citanya. Sudjana (2004: 35) “filosofis pendidikan sebagai suatu pandangan adalah hakekat kehidupan yang baik menjadi tujuan pendidikan nonformal”. Kehidupan yang baik itu menyangkut norma dan nilai-nilai

kehidupan idial yang harus dapat dicapai oleh manusia melalui pendidikan, khususnya pendidikan nonformal. Hakekat masyarakat itu sendiri sehubungan dengan pendidikan nonformal sebagai proses yang terjadi di tengah-tengah masyarakat luas di luar persekolahan. Masyarakat senantiasa berubah sesuai dengan ruang dan waktu. Hakekat manusia yang menjadi warga belajar pendidikan nonformal, warga belajar sebagai makhluk individual, religius, sosial, dan unik memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah individu memiliki potensi untuk berkembang, dan pengembangan itu akan mantab apabila melalui pendidikan, keterbatasan jangkauan pendidikan formal memberikan tendensi bagi berlakunya pendidikan nonformal untuk berkiprah di dalamnya secara lebih luas. Hakekat kebenaran yang menjadi kajian berbagai ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya pendidikan nonformal. Kebenaran itu berkaitan dengan kebenaran yang disepakati (agreement reality) dan kebenaran yang dialami (experiential reality).

Sebuah teori adalah sebuah sistem konsep-konsep yang terpadu, menerangkan, dan memprediksi. Menurut Lindeman (1943) dalam Sudjana (2004:36) bahwa “sebuah teori berisi konsep-konsep, ada yang berfungsi sebagai asumsi atas konsep-konsep yang menjadi dasar/titik tolak pemikiran sebuah teori, dan definisi (konotatif atau denotatif) atau konsep-konsep yang menyatakan makna dari istilah-istilah yang digunakan dalam menyusun teori. Teori tentang pendidikan yang menelusuri pendidikan dari berbagai sudut pandang, sebagaimana pendapat Sagala (2011: 6) bahwa: (1) (sosiologik) memandang pendidikan dari aspek sosial, yaitu mengartikan pendidikan sebagai usaha pewarisan dari generasi ke generasi; (2) (Antropologik), memandang pendidikan adalah enkulturasi yaitu proses pemindahan budaya dari generasi ke generasi; (3) (Psikologik) memandang pendidikan dari aspek tingkah laku individu, yaitu pendidikan sebagai pengembangan kapasitas individu secara optimal; (4) Ekonomi memandang pendidikan sebagai usaha penanaman modal insani (human capital) yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa; (5) Politik memandang pendidikan adalah proses menjadikan warga negara yang diharapkan (civilisasi) sebagai upaya pembinaan kader bangsa yang tangguh.

Teori pendidikan nonformal sebagaimana dikemukakan Kamil (2009: 36) menyatakan “Pendidikan nonformal adalah obat mujarab bagi seluruh penyakit pendidikan masyarakat. Pendidikan nonformal tumbuh dan berkembang dalam melayani masyarakat sebagai alternatif di luar pendidikan formal. Pendidikan itu sebagai konsep penyadaran diri masyarakat terhadap lingkungannya yang hanya bisa dilakukan melalui pendidikan pembebasan dari keterbelakangan”. Ahmad (2000: 32) menyatakan “Membebaskan kemiskinan masyarakat melalui pendidikan nonformal dengan memberikan strategi baru dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman diri dalam bidang ekonomi). Kelompok-kelompok program pendidikan nonformal diarahkan bagi daerah pedesaan (education for rural development). Kelompok program diarahkan sesuai dengan tujuan belajar, warga belajar dan jenis program: (1) Pendidikan pemberantasan buta aksara; (2) Pendidikan berorientasi dunia kerja; (3) Pendidikan keluarga; (4) Latihan usaha tani bagi pemuda dan orang dewasa; (5) latihan produktif di luar sektor pertanian; (6) Latihan kewirausahaan; dan (7) Latihan kepemimpinan bagi kepala daerah. Sudjana (2001: 23) menjelaskan “Membangun dan menyiapkan pendidikan nonformal sesuai dengan kebutuhan belajar, mulai dari penyiapan kurikulum, tujuan pembelajaran, waktu, materi pembelajaran, sistem pembelajaran dan kontrol,

serta kurikulum yang fleksibel”. Kamil (2010: 73) menjelaskan “Pendekatan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan informal dan nonformal: (1) (Cummunity organization), ialah karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial dan ekonomi mereka; (2) (Self management and collaboration), yaitu pendekatan dengan sistem penyesuaian atau pembagian wewenang di dalam hubungan kerja atau di dalam kegiatan, karena itu perlu struktur organisasi yang mendukung dan memperkecil adanya perbedaan status dan perlu adanya pembagian peran; (3) (Participatory approaches) adalah pendekatan yang melibatkan pada setiap anggota dalam kegiatan, perlunya melibatkan pimpinan dan tenaga-tenaga ahli setempat; (4) (Education for justice) yaitu pendekatan menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga belajar tumbuh dan berkembang analisisnya “.

Filsafat dan teori-teori yang mendasari metoda dan pandangan terhadap pendidikan nonformal adalah bahwa pendidikan nonformal melayani masyarakat dari berbagai lapisan umur, bermacam-macam program pembelajaran yang dapat merespon aspirasi dan kebutuhan belajar masyarakat, terorganisir dan fleksibelitas dalam pelaksanaannya.

Peranan pendidikan dalam masyarakat senantiasa mengalami pergeseran sesuai dengan situasi dan kondisi, dengan terjadinya geseran peranan pendidikan maka perlu memiliki karakteristik. Karakteristik pendidikan mampu mengembangkan kreativitas, kebudayaan, dan peradaban. Mendukung diseminasi nilai kebangunan, mengembangkan nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, keadilan dan keagamaan. Mengembangkan secara berkelanjutan kinerja kreatif, produktif dan koheren dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat kita”.

III. HAKEKAT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEASARAAN FUNGSIONAL

Direktorat Pendidikan masyarakat telah mengembangkan program Keaksaraan Fungsional (KF), dalam menangani buta huruf ini. Keaksaraan fungsional adalah pendekatan baca, tulis, dan hitung yang terintegrasi dengan keterampilan usaha berdasarkan kebutuhan dan potensi warga belajar.

Tujuan program ini adalah membelajarkan warga belajar agar mampu membaca, menulis dan berhitung serta berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai dasar untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Sebagaimana pendapat Marzuki (2010: 35), Strategi yang telah dikembangkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat dalam program pemberantasan Buta Aksara antara lain : (1) Pemberantasan buta huruf dilaksanakan di tingkat grass root yang merupakan basis/kantung-kantung masyarakat buta huruf yaitu tingkat RT/RW, desa/kelurahan, pemukiman tertentu, tempat kerja/perusahaan; (2) Mengoptimalkan pemanfaatan infra struktur pendidikan yang ada di masyarakat seperti Madrasah, SD, SLTP, pondok pesantren dan lain-lain; (3) Memanfaatkan peran seluruh potensi SDM, seperti guru, mahasiswa, pelajar, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh perempuan; (4) Mengoptimalkan peran sekolah, Perguruan Tinggi, Lembaga Kursus, Lembaga Pelatihan swasta, SKB, BPKB, PKBM, Balai Pendidikan dan Pelatihan Pondok Pesantren, majelis ta’lim dan sebagainya; (5) Menggerakkan organisasi sosial kemasyarakatan antara lain, PKK, Dharmawanita, LSM, Karang taruna, Organisasi Mitra Dikmas seperti (HIPKI, HISPPPI, Asosiasi Profesi), Muslimat NU, Pemuda Muhammadiyah, remaja mesjid, organisasi kemahasiswaan dan sebagainya; (6) Program pembelajaran

buta aksara dilaksanakan secara terintegrasi dengan berbagai program penyuluhan, bimbingan, pendampingan kepada masyarakat yang dilaksanakan berbagai sektor; (7) Program pembelajaran dirancang kontekstual dengan pekerjaan, minat, mata pencaharian, sumber daya alam pertanian, peternakan, perikanan, kelautan, kehutanan, usaha kerajinan produktif, pertukangan dan jasa; (8) Kegiatan belajar bisa dilakukan diberbagai tempat dimana saja, disekolah, madrasah, mesjid, musolla, gereja, balai desa, kantor, pabrik, rumah dan sebagainya, waktu kapan saja di sesuaikan dengan kesempatan yang ada pada warga belajar; (9) Melatih dan menyediakan tenaga pengajar /tutor, bahan belajar seperti buku-buku, modul dan suplemen terkait dengan keterampilan untuk dijadikan mata pencaharian yang dapat menghasilkan pendapatan; (10) Sebagai bahan belajar pemberantasan buta aksara telah disusun dan diterbitkan modul-modul keaksaraan fungsional.

Jika buta aksara masih tetap tinggi, maka HDI kita akan tetap rendah, sebaliknya HDI akan naik apabila masyarakat buta aksara dapat dibelajarkan sehingga mereka menjadi masyarakat terdidik dan mampu menerima arus perubahan yang terus bergulir dalam kehidupannya. Oleh karena itu sangat diperlukan intensifikasi program pemberantasan buta aksara. Pelaksanaan program pemberantasan buta aksara, kebijakan yang ditetapkan adalah menyelenggarakan program keaksaraan fungsional, artinya "bahwa dalam menyelenggarakan program belajar disesuaikan dengan latar belakang kehidupan, minat dan kebutuhan hidup sehari-hari warga belajar sehingga keberlangsungan belajar dapat terjamin. Di samping itu, dalam penyelenggaraan program belajar dikaitkan dengan pendidikan keterampilan sehingga adanya peningkatan kemampuan baca tulis disertai pula dengan peningkatan keterampilan yang dapat diusahakan untuk meningkatkan pendapatannya.

Menjadikan keaksaraan fungsional terlaksana dengan baik, konsep tersebut harus dipahami, diterjemahkan dalam tindakan. Implikasi konsep kedalam berbagai aspek program dan implementasi harus dilakukan secara logis dan terefleksikan dalam pelaksanaan. Marzuki (2010: 117) menjelaskan "pengembangan suatu konsep tentu ada rasionalnya, merupakan dimensi historis dan latar belakang dari konsep keaksaraan fungsional". Beberapa latar belakang tersebut, antara lain adalah idiologis, kultural, ekonomi, linguistik, dan motivasi.

Secara idiologis, membaca dan menulis, akan memperoleh keuntungan secara politik dari orang-orang karena pemahaman mereka sebagai konstituen menjadi lebih terbuka dengan bertambahnya media tulis. Disamping itu dengan membaca, para petani, buruh dan orang-orang lapisan bawah memahami kepentingannya sehingga dapat terhindar dari tindakan eksploitasi kelas penguasa. Dalam hidup, kita mengenal kebaikan bagi sesama, yakni hak asasi manusia, setiap orang mempunyai hak untuk maju, untuk pandai dan hidup layak.

Keaksaraan telah dipandang sebagai pembuka kunci potensi manusia, kultur, sosial dan ekonomi. Orang yang bisa baca tulis lebih dapat mengatasi kebutuhan informasi, dan dapat mengatasi kesulitan lingkungan, sosial, politik, ekonomi dibandingkan dengan orang yang buta aksara.

Ekonomi, analisis sistem ekonomi menunjukkan adanya pertumbuhan produktivitas sebagai dampak dari pendidikan. Seseorang pekerja yang berpendidikan memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang kurang berpendidikan. Program keaksaraan fungsional memberikan sumbangan besar terhadap pembangunan ekonomi. Linguistik, Ide pokok dari keaksaraan fungsional adalah mengajarkan keterampilan ekonomi dan baca tulis secara bersamaan, dari awal

yang merupakan bagian pokok dari keaksaraan fungsional. Memang konsep ini agak kurang efektif apabila kita tidak memahami dengan baik metodologi membaca, yang diperoleh dari linguistik, seperti metoda global dalam membaca. Pertama kali harus dipahami apa yang menjadi mata pencaharian warga belajar.

Motivasi, dalam keaksaraan fungsional ada teori psikology motivasi. Orang dewasa menginginkan insentif berupa ganjaran atau pujian dalam tingkah laku belajarnya. Membaca tidak berdiri sendiri, melainkan harus memberikan kepuasan sebagai suatu tindakan, dan sekali apa yang mereka baca tulis betul-betul menarik, dan bermakna serta bermanfaat bagi kehidupan mereka. Mengenai manfaat, memang semua bermanfaat, tetapi ada manfaatnya masih lama (tertunda), karena bersifat laten, ada juga bermanfaat dalam waktu dekat, dan mendesak dalam kehidupan mereka. Orang dewasa umumnya telah berhadapan langsung dengan masalah dan kebutuhan sehari-tidak berbeda tentunya dengan anak kebutuhan anak-anaknya.

Pendidikan Keaksaraan Fungsional adalah suatu program pembelajaran bagi penduduk buta aksara yang tidak dapat atau belum lancar membaca, menulis dan berhitung dalam huruf latin serta berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Program ini melalui pendekatan yang digunakan dalam program pembelajaran keaksaraan agar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta berbahasa Indonesia warga belajar yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan taraf hidupnya. Marzuki (2010: 120) menjelaskan konsep pendidikan Keaksaraan Fungsional dengan elemen-elemennya (a) Program keaksaraan hendaknya tergabung dan terhubung dengan perencanaan ekonomi dan sosial; (b) Pemberantasan buta aksara hendaknya dimulai dari motivasi tinggi dan bermanfaat bagi pengembangan daerahnya; (c) Program keaksaraan hendaknya dikaitkan dengan prioritas ekonomi, dan dilaksanakan didaerah yang menjadi prioritas pengembangan ekonomi; (d) Program Keaksaraan seharusnya tidak hanya mengajar membaca dan menulis, tetapi juga pengetahuan profesional dan teknis sehingga menimbulkan motivasi dan partisipasi belajar orang dewasa secara penuh dalam kehidupan ekonomi dan (civic) atau kewarganegaraan; (e) Program keaksaraan harus merupakan bagian integral dari perencanaan pendidikan menyeluruh dan sistem pendidikan yang berlaku. (f) Kebutuhan pendanaan keaksaraan fungsional hendaknya berasal dari berbagai sumber, pemerintah dan swasta maupun dari investasi ekonomi; dan (g) Program keaksaraan hendaknya membantu pencapaian tujuan ekonomi, seperti meningkatkan produktivitas tenaga kerja, produksi bahan makanan, industrialisasi, mobilitas sosial, dan beragam aktivitas ekonomi. Ciri-ciri tersebut mempunyai implikasi penting terhadap beberapa hal.

Pertama, terhadap pengorganisasian program keaksaraan fungsional. Kedua, implikasi terhadap perencanaan menyeluruh, yaitu bahwa perencanaan program keaksaraan fungsional disatu sisi harus terpadu dengan perencanaan pendidikan, dan dilain pihak dengan program pengembangan ekonomi. Pengembangan program terutama dalam melakukan pemilihan di wilayah kerja, ketika memilih sektor ekonomi dan prioritas seleksi, juga diberlakukan dalam belajar artinya keberadaan ekonomi dan pekerjaan yang mereka inginkan. Ketiga, implikasi terhadap metode mengajar, disini timbul pertanyaan tentang keterpaduan karena keaksaraan harus diajarkan program, yang bersamaan dengan pengetahuan profesional dan teknikal. Keempat, implikasi terhadap isi (program content) yaitu ketika faktor ekonomi harus

ditekankan pada pengembangan sosial dan partisipasi sosial, dan tidak boleh di pisahkan. Bentuk program yang komprehensif tercakup juga anjuran upaya pemerintah dan swasta.

Keterpaduan antara pekerjaan dan keaksaraan adalah suatu kegiatan yang mengajarkan unsur-unsur teknis dengan keaksaraan secara simultan. Dampak keterpaduan antara keduanya ada dua yaitu: (1) Metode mengajarnya harus berdasarkan teknik global, sementara yang seperti elektrik, fonetik, sebagainya dikesampingkan dulu; (2) Kata-kata yang sering kali kita dengar dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terkait dengan pekerjaan mereka untuk sementara diawal tidak dipergunakan karena bisa jadi kata-kata itu tidak sesuai dengan konten pekerjaan atau vokasional.

Perlu ditegaskan, disini bahwa kata-kata yang diajarkan tidak hanya berujuk pada kamus, melainkan pada struktur logika orang-orang dewasa. Untuk mengajarkan bahasa baru, dapat berupa ekspresi sederhana, tetapi jelas yang terkait dengan pengertian-pengertian teknis serta istilah-istilah pelaksanaan tugas atau pekerjaan. Ini berarti bahwa pekerja hendaknya dilatih tidak saja membaca dan menulis, serta berhitung yang terkait dengan keterampilannya, melainkan juga proses matematika dengan prinsip-prinsip rasionalitas yang mengatur pelaksanaan pekerjaan. Hal ini berarti pula bahwa keterpaduan itu dicapai dengan cara keaksaraan aktualisasi ilmiah.

Konsekuensi selanjutnya dari pendekatan keterpaduan tersebut menuntut agar pengelola, inspektur dan ketua kelompok belajar dan proses yang dilaksanakan oleh anggota kelompok, dan selanjutnya menjelaskan konsep itu dan prosesnya dengan gambar, angka, kata yang kesemuanya diterangkan secara runtut dan logis. Dengan kata lain, cara berfikir baru hendaknya dibangun dan pemikiran baru dapat dicapai.

Meskipun demikian, apakah unsur-unsur rasional betul-betul baru bagi pekerja. Apakah tugas kita memberikan pemikiran baru dan aturan tersebut telah mereka peroleh pemikiran dan aturan tersebut dalam praktek atau tidak paham mengikuti penjelasan-penjelasan.

Warga belajar pada program KF adalah para pekerja yang hidup dalam situasi yang berubah atau berkembang. Dia telah memiliki pengetahuan dasar dan praktik yang diperlukan untuk bekerja mencari nafkah. Oleh karena itu, hampir semua konsep awal yang akan diajarkan terkait dengan pekerjaannya, dan tahu juga cara membentuk peralatan, objek dan pekerjaan tugasnya sehari-hari. Marzuki (2010: 127) program keaksaraan fungsional bagi para petani, salah satu prinsip ilmiah yang biasa dikerjakan misalnya, ketika ia mengukur luas tanahnya, yang secara pragmatis dikerjakannya, demikianlah pula ketika dia menyiapkan tanah yang akan ditanami dengan cara menggemburkan atau mencampurnya dengan kompos atau pupuk kandang. Kegiatan seperti menanam, memupuk, memanen, menyimpan dan memasarkan hasilnya juga mempergunakan prinsip-prinsip ilmiah.

Proses pembelajaran yang perlu dikembangkan sesuai dengan urutan kronologis sebagai berikut: (1) Adakan diskusi kelompok tentang tugas dalam pekerjaan; (2) Tunjukkan tugas-tugas yang berhubungan dengan tugas pekerjaan berdasarkan pengalaman; (3) Identifikasikan prinsip dan aturan secara rasional dan sebagainya, gabungkan dengan tugas pekerjaan; (4) Lakukan simbolisasi grafis hal-hal di atas dengan gambar, angka, hubungan aritmatika, dan kata-kata yang sesuai; (5) Ringkaskan hasil diskusi dan formulasikan tertulis dalam kalimat pendek; (6) Aplikasi prinsip dan aturan sesuai dengan

situasi; (7) Yakinkan tugas pekerjaan hendaknya dipandang dan dipilih sebagai lapangan studi untuk diamati sesuai dengan kepentingannya dari segi waktu dan uang yang akan dipertimbangkan tektis, keakuratan atau ketepatan akan di-ekankan agar mendorong anggota kelompok supaya dapat mencapai standar yang lebih baik dalam kinerja dan produktivitasnya.

Sejak awal pekerja didorong untuk menuliskan dalam buku catatannya, yang terdiri atas beberapa lembar, gambar, angka, dan kata-kata, kalimat pendek, keterkaitan dengan instruksi kerja berdasarkan pengalamannya. Keaksaraan dan pendidikan adalah alat yang berguna untuk menghapuskan kondisi, tidak mengenakan dan dapat mencapai status yang lebih baik dalam masyarakat, seperti kemapanan, walaupun di level yang paling bawah. Atas dasar itulah mereka seringkali lebih termotivasi dengan belajar baca tulis yang konvensional atau (traditional literacy), memberikan mereka harapan baru bersama dengan kata-kata dan sajak-sajak yang lambang orang-orang kaya dan penting, dari pada keaksaraan fungsional yang kadang-kadang mereka berpraduga akan menjeratnya dalam kondisi lapisan bawah yang miskin. Mereka ini sebelumnya belum terbebas sebagai dirinya sendiri dan masih diikat oleh bayang-bayang status sosial yang telah dinikmati oleh orang-orang terpelajar. Padahal maksudnya adalah dengan keaksaraan fungsional mereka dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan pilihan-pilihannya sendiri tanpa harus membayangkan menjadi orang berpangkat.

Bahan pelajaran yang bersifat teknikal atau yang terkait dengan pekerjaan mereka, didasarkan atas hasil analisis masalah-masalah pekerjaan, seperti mengenal warna dan spesifiknya, campurannya, dan kendali mutunya. Termasuk di dalamnya adalah perhitungan yang relevan dan topik-topik umum, seperti kesehatan, studi ilmu sosial dan geografi. Semua bahan yang bersifat umum ini harus terkait dengan mata pencaharian yang bersifat teknis. Ketika materi teknikal disampaikan, bahan grafis, contoh, peragaan, dan percobaan oleh anggota kelompok sendiri dirancang untuk memperkaya kegiatan belajar. Marzuki (2010:132) menjelaskan dalam "pembelajaran keaksaraan fungsional, setiap warga belajar dapat mengenal kurang lebih 200 kata dalam tiga bulan". Dari percobaan tentang program keaksaraan fungsional yang dikaitkan dengan pekerjaan ini maka dinyatakan bahwa mereka telah dapat membaca teks tertulis, memahami apa yang dibaca, menulis dan membaca surat. Untuk pembinaan lanjut, telah dibuatkan buku latihan yang dimonitor, dilengkapi dengan majalah yang bisa mereka baca, dan bahan tambahan lainnya untuk melengkapi proses belajar.

Pengalaman tersebut menunjukkan beberapa hal sebagai berikut (1) Keaksaraan ternyata dapat dipadukan dengan pengajaran kejuruan, atau dipadukan dengan pekerjaan. Kata-kata kunci yang tersebar dalam diskusi dipelajari secara menyeluruh, secara serasi atau harmonis dikembangkan ke dalam kamus kata dan simbol teknis yang dalam waktu singkat menjadi dasar yang berguna untuk memahami pekerjaan untuk perluasan secepatnya keterampilan keaksaraan atau baca tulis; (2) Sejak awal pengetahuan dan pengertian yang berhubungan kecakapan teknis serta petunjuknya dapat diajarkan jauh sebelum kecakapan baca tulis tercapai.

Program pendidikan keaksaraan fungsional yang dilaksanakan oleh berbagai komponen masyarakat tidak saja membawa misi pendidikan saja akan tetapi juga membawa misi sosial, misi ekonomi dan misi pembangunan nasional dalam hal ini meningkatkan pengetahuan masyarakat, harkat dan martabat manusia serta kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat miskin, bodoh, dan terbelakang

IV. KESIMPULAN

Pendidikan keaksaraan fungsional merupakan salah satu program pendidikan yang mengimplementasikan kegiatan pengelolaan program dan pembelajaran dibangun dari falsafah pendidikan dan berbagai aliran pendidikan berkaitan dengan aliran pendidikan diantaranya adalah (Pragmatisme, progresivisme, konstruktivisme, humanistik dan behaviorisme) cukup memberikan andil dalam perkembangan dunia pendidikan dan program pendidikan keaksaraan fungsional. Namun dalam perkembangannya cukup mengalami hambatan dan kritik atas ketidaksuaian aliran ini untuk ditetapkan.

Pragmatisme adalah pendidikan bukan semata-mata membentuk pribadi anak tanpa memperhatikan potensi yang ada pada diri anak didik, bukan juga berarti anak juga telah memiliki kekuatan (laten), yang memungkinkan untuk berkembang dengan sendirinya sesuai tujuan. Namun pendidikan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu

Progresivisme memandang bahwa semua realitas atau kenyataan mempunyai ciri-ciri berubah, tidak tetap kecuali prinsip perubahan itu sendiri. (Realitas) sebenarnya adalah kenyataan yang dialami dan terus menerus mengalami perubahan.

Konstruktivistik dijabarkan dari strategi kognitif adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Kemampuan strategi kognitif menyebabkan proses berfikir unik manusia didalam menganalisa, memecahkan masalah dan didalam mengambil keputusan

Humanistik menjelaskan bahwa tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun dia bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

Behavioristik adalah pengkajian ini berkaitan dengan perilaku manusia (behavioral sciences). Sifat (preskriptif) timbul ketika falsafah pendidikan merinci tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai dan strategi tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Sifat (analitik) muncul pada waktu falsafah pendidikan menguji dasar-dasar pikiran yang digunakan dalam rumusan tentang gagasan-gagasan pendidikan.

Pendidikan keaksaraan bagi orang dewasa (adult literacy education), yang lazim di sebut pendidikan dasar bagi orang dewasa, (adult basic education). Sudah sangat umum diasumsikan mempunyai sifat instrumental dalam perbaikan ekonomi. Kemampuan baca tulis dianggap tidak bermakna di dalam dirinya sendiri, kebermaknaan terletak pada dampak perbaikan sosial ekonomi yang ditimbulkan dari pendidikan dan pembelajaran..

UCAPAN TERIMA KASIH

Judul untuk bagian ucapan terima kasih dan daftar pustaka tidak perlu dinomori dan dibuat rata tengah. Ucapan terima kasih biasanya diberikan pada institusi atau perusahaan yang mendanai riset anda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhak, Ishak (2000) Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Bragar Jhomson (2003). *Adult Education Procedur*. Newyork: Seabury Press
- Bruce Joice (1992) *Atrainer Guide to andragogy it concept experience and Aplication*, D. C. US Sosial and Rehabilitation
- Depdiknas. (2006). *Panduan Umum Pelatihan Program Keaksaraan Fungsional*. Jakarta, Direktorat PLS
- Depdiknas (2009) *Memahami Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta. Direktorat PLS.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. (2011). *Pedoman batuan penyelenggaraan Keaksaraan Dasar & Mandiri*. Kepmendiknas. Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat (2010) *Pendidikan Keaksaraan Untuk Semua*. Jakarta. Jurnal Akrib. Volume 1 Edisi Maret 2010.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2011) *Keaksaraan Usaha Mandiri* Jakarta. Jurnal Aksara no. 31, tahun VI. Edisi Agustus 2011.
- Ditjen Paudni (2011). *Kekasaraan Wujudkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta, Jurnal Warta, edisi IX, tahun 2011.
- Dixon J&Tulandar S (1996) *Whole Languuage And Integrated approach to reading*. The Center International Education, University Massacusetts.
- Elih Sudia Permana. (2001). *Profsek Program Pendidikan Luar Sekolah Dalam Memenuhi Kebutuhan (Corporate Learning Organization)*. Jurnal PLS. FIP Bandung.
- Elih Sudia Permana. (2009). *Pendidikan nonformal dan informal*. Bandung, Educasia Press.
- Fordham. P. E (1993) *Informal, Nonformal, and Formal Education programmers*, in YMCA George Williams College ICE 301 Life long learning Unit 2 London:
- Friedman. (2001) *The Spirit Of Community. rihgt, Responsibility and the Communities*. London. Fontana Press.
- Freire (1921) *Politik pendidikan, kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Kamil, Mustofa (2010) *Pendidikan Nonformal Dimensi Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Malang. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kusnadi, (2003) *Keaksaraan Fungsional di Indonesia*, Jakarta. Mustika Aksara.
- Lindeman. (2001) *The Community An Introduction to the study of Community Leadership And Organization*, New York : Association Press.
- Marzuki, Saleh (2004) *Stregei Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*: Bandung, Nusantara
- Marzuki, Saleh (2010) *Pendidikan Nonformal & Informal* Bandung, Educasia. Press.
- Moris, William (1976) *The American Haritage Dictionary of the English language*, Boston Houghton Mifftin. CO
- Nyerere (1954) *Nonformal education and the rural poorfass lansing*. MSU I TC.
- Sagala. S. (2011) *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabetta
- Sudjana. (2000) *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung. Nusantara.
- Sudjana. (2004) *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung : Falah Production.
- Simkins, T. (2006) *Nonformal Education and Development*. Manchets. Dept. of Adult and Hig
- Ugi Suprayogi. (2000) *Model Pengelolaan Pendidikan (PLS) Dalam Otonomi Daerah* Jurnal Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI Bandung.
- Unesco Annual Report. (2009) *Literacy and Empowering People*. USA. Jossey.
- Zaienuddin (2000) *Pengelolaan Kelompok Belajar*. Bandung. Gunung Agung.